

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Orang Tua

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan yang memerlukan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti upaya, semangat, dan tekad untuk mewujudkan suatu tujuan atau menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluar.¹³ Jadi upaya dilakukan untuk mencari sebuah solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan atau problem yang sedang terjadi. Selain itu upaya juga merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Purwadarminta “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.¹⁴ Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya adalah suatu tindakan, usaha, atau suatu cara yang menggunakan segala sumber daya atau memanfaatkan setiap alat yang tersedia untuk memecahkan suatu masalah.

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1787.

¹⁴ Evi Windasari, dkk, “Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu’minin Dalam Membina Etika Bertutur Kata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri)”, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol.1 No. 2 (2017), 4.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan ayah dan ibu yang ada di dalam suatu keluarga. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-Walid.¹⁵ Menurut Miami orang tua adalah seorang wanita dan pria yang memiliki suatu hubungan perkawinan yang siap menerima tanggung jawab sebagai ibu dan ayah atas anak-anak yang dikandungnya dan dibesarkannya.

Nah bentuk tanggungjawab orang tua terhadap anak sangat banyak yang harus dipenuhi. Orang tua harus memenuhi baik kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan lain-lain. Selain itu, juga berkewajiban memberikan bimbingan, pendampingan, contoh yang baik kepada anak-anaknya. Pengasuhan dan pendidikan anak terutama merupakan tanggung jawab orang tua, yang harus berperan aktif dalam membentuk masa depan anak-anak mereka terlepas dari apakah pendidikan anak itu formal, informal, atau nonformal.

Menurut Sari orang tua adalah sosok yang harus paling tahu tentang kapan dan bagaimana seorang anak harus belajar dengan benar.¹⁶ Oleh karenanya orang tua memang sudah seharusnya menjadi orang yang sangat mengetahui apapun yang bersangkutan dalam hal belajar anaknya.

Dengan demikian maka orang tua merupakan ibu dan juga bapak yang telah memberikan kasih sayang, melindungi, mengawasi, serta memberikan

¹⁵ Ali Muhdi, *Tren Pilihan Ideal Orang Tua terhadap Pesantren* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 31-32.

¹⁶ Yuli Kurniawati, dkk, *Dinamika Emosi Anak Usia Dini Kajian Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 113.

nasihat dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya. Apalagi seorang ibu yang mana menjadi madrasah pertama yang memperkenalkan hal-hal yang belum dimengerti bagi anaknya. Berikut ini merupakan beberapa peran yang harus dilakukan oleh para orang tua dalam proses perkembangan anak yang antara lain:

a. Mendampingi

Setiap anak membutuhkan perhatian penuh orang tuanya. Banyak orang tua yang bekerja penuh waktu dan pulang ke rumah dengan kelelahan, menyisakan sedikit waktu untuk kumpul-kumpul keluarga. Untuk orang tua yang menghabiskan banyak waktu jauh dari rumah untuk bekerja tidak perlu merasa bersalah karena tidak dapat mendampingi anak-anak mereka saat berada di rumah. Meski dengan waktu yang terbatas, orang tua dapat memberikan perhatian yang baik dengan berfokus pada anak melalui aktivitas seperti mendengarkan cerita mereka, bercanda, bermain bersama, dan lainnya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi sangat penting dalam hubungan orang tua dan juga anak karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan, harapan, pikiran, perhatian, dan tanggapan masing-masing pihak yang terlibat. Orang tua dapat menunjukkan dukungan mereka dan berbagi harapan dan impian mereka dengan anak-anak mereka melalui berbagai bentuk komunikasi. Di sisi lain, anak-anak dapat bercerita dan membagikan pendapatnya dengan orang tua juga melalui dengan komunikasi.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka. Tentu saja, kesempatan ini tidak diberikan begitu saja tanpa pengawasan atau arahan. Ketika seorang anak diberi kesempatan untuk bereksperimen, mengekspresikan diri, menjelajahi lingkungannya, dan membuat keputusan sendiri, anak itu akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan percaya diri.¹⁷

d. Mengawasi

Pengawasan harus diberikan kepada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan juga diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud ini bukan yang memata-matai atau curiga dengan anak. Orang tua baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk selalu mengawasi dengan siapa dan apa yang sedang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dari dampak pengaruh yang negatif pada anak.

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi adalah keadaan pikiran yang mendorong individu atau kelompok untuk kearah tujuannya. Seorang individu dapat termotivasi dengan adanya faktor internal dan juga eksternal. Motivasi menjadikan individu menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan mereka. Anak-anak membutuhkan dorongan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemajuan mereka.¹⁸

¹⁷ Ibid., 113-114.

¹⁸ Ibid., 115.

Maka dengan seperti ini dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan sumber pengetahuan pertama anak. Orang tua ini sebagai guru pertama dalam keluarga, yang berarti orang tualah yang paling pertama mengajarkan suatu hal kepada anak-anaknya, yang mempunyai tanggung jawab aras kehidupan, pendidikan, serta sebagai agen pembentukan karakter bagi anak-anaknya.

B. Orang Tua Dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga, orang tua dipandang sebagai kekuatan yang kuat yang harus terus menjaga keharmonisan keluarga melalui hal-hal seperti komunikasi dan interaksi di dalam rumah, karena merekalah yang pada akhirnya menanggung hak, tanggung jawab, dan wewenang atas anak-anak mereka. Di dunia ini, orang tua memiliki hak dan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka di semua aspek kehidupan keluarga, mulai dari menyediakan lingkungan yang aman, kasih sayang, perhatian, dan mengasuh hingga memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting yakni membina, mengawasi, membimbing serta memberikan pendidikan dan bahkan mendampingi pada saat proses belajar. Anak sangat perlu untuk diawasi, dibina, dan dibimbing serta diberikan sebuah motivasi agar lebih semangat dan memiliki kesadaran mengenai pentingnya belajar. Menurut Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua.¹⁹ Keluarga merupakan tempat yang sangat strategis dalam proses pendidikan anak karena setiap anak berada dalam

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 49.

pengaruh lingkungan keluarganya. Dengan hal yang demikian itu peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi anak sejak dini. Adapun peran formal dalam keluarga menurut Efendi dkk meliputi:

1. Peran sebagai ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan juga ayah dari anak-anak yang memiliki kewajiban sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan juga pemberi rasa aman. Selain itu sebagai pemimpin di dalam sebuah keluarga kelompok, anggota kelompok sosial, dan anggota lingkungan masyarakat.

2. Peran sebagai ibu

Ibu sebagai istri dari suami dan juga ibu dari anak-anaknya yang memiliki kewajiban untuk mengurus anak-anaknya, pelindung, pendidikan pertama anaknya dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat.

3. Peran sebagai anak

Anak melakukan peran psikososial yang berkembang seiring dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.²⁰

Selain peran orang tua dalam keluarga, juga terdapat beberapa fungsi dalam keluarga yang antara lain:

1. Fungsi edukatif: fungsi sebagai tempat pertama dalam memberikan pendidikan, pemahaman dan pembentukan kepribadian anak.
2. Fungsi afektif: keluarga sebagai tempat memberikan berupa kasih sayang dan rasa aman.

²⁰ Nur fadhilah, dkk, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktik(NICNOC, SKDI SIKI SLKI)* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing,2021), 11.

3. Fungsi religius: keluarga sebagai tempat orang tua dalam mengenalkan, membimbing dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai, kaidah, dan perilaku beragama.
4. Fungsi rekreatif: keluarga sebagai tempat yang dapat memberikan kegembiraan, ketenangan, dan pusat rekreasi yang menyenangkan.
5. Fungsi sosial: keluarga sebagai tempat belajar cara bersosial yang baik dan membentuk kepribadian anak.
6. Fungsi protektif: keluarga sebagai tempat menjaga, melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.
7. Fungsi ekonomis: keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan anak.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat penting di dalam keluarga. Harus dapat peran orang tua dengan sebaik mungkin untuk anaknya.

C. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Seseorang yang pertama kali menjalin hubungan dengan anak dalam mendidik dan mengasuh adalah orang tua, sehingga anak mendapatkan pelajaran mengenai kehidupan ini untuk yang pertama kalinya dari orang tuanya. Oleh karena itu para orang tua harus memahami posisinya sebagai pendidik yang pertama dan juga yang utama bagi seorang anak. Sebagai orang tua tentunya harus berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan anak yang terbaik agar dapat terwujudnya masa depan yang diharapkan. Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya dengan teratur maka anak akan kehilangan kemampuan dalam berkembang. Anak akan menjadi

orang yang sulit untuk dikendalikan. Karena perkembangan anak dalam mencapai keberhasilannya tergantung dengan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mendidiknya.

Menurut pendapat Widayati menjelaskan bahwasannya peran orang tua dalam keluarga antara lain sebagai berikut:²¹

1. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, seorang anak benar-benar membutuhkan dorongan serta bimbingan orang tua untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri saat menghadapi suatu permasalahan.
2. Peran sebagai panutan, Orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya baik dalam tutur kata maupun tingkah laku sehari-hari di masyarakat.
3. Peran sebagai teman, dalam menghadapi anak yang sedang menghadapi masa-masa peralihan. Orang tua harus lebih sabar dan juga mengerti mengenai perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman untuk berbicara ataupun teman untuk bercerita mengenai pikiran ketika ada suatu kesulitan atau masalah anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan terlindungi.
4. Peran sebagai pengawas, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memantau tindakan anak-anak mereka untuk memastikan mereka tidak menyimpang terlalu jauh dari diri mereka sendiri, terutama

²¹ Abdul Kholil, "Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1, (2021), 91.

sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka.

5. Peran sebagai konselor, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membuat keputusan terbaik dengan memberi mereka contoh dari berbagai pilihan positif dan negatif sehingga anak mampu untuk mengambil keputusan yang terbaik.²²

Dengan hal demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar serta kedudukan yang penting terhadap anaknya untuk membimbing, mendukung, memotivasi, mengarahkan anaknya untuk mencapai tujuan masa depan yang gemilang. Orang tua sebagai pendidik yang sangat memberikan pengaruh besar kepada anaknya yang harus diberikan dengan semaksimal mungkin.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Adapun menurut Friedman dalam Slameto mengatakan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anak yang antara lain:

1. Faktor status sosial ditentukan oleh beberapa unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.
2. Faktor bentuk keluarga.
3. Faktor terhadap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, sampai dilanjutkan pada tahap persiapan menjadi orang tua.

²² Ibid., 92.

4. Faktor model peran.²³

Berikut ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap kegiatan belajar anak di antaranya sebagai berikut:

1. Latar belakang dari pendidikan orang tua

Latar belakang dari pendidikan orang tua ini sangat memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua harus dapat mengontrol, mengawasi serta memperhatikan kegiatan belajar anak seperti mengontrol pekerjaan rumah (PR) anak, ketika anak terdapat kesulitan dalam belajar maka orang tua harus membantu dalam memecahkan kesulitan tersebut, dan lain-lain.

Menurut Wardani dalam Nilawati pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya.²⁴ Untuk memenuhi peran tersebut maka harus didukung dengan pengetahuan yang cukup luas. Dengan bekal pengetahuan yang cukup luas, orang tua harus menyadari pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak. Bahwasannya orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan terdapat perbedaan dengan orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah. Dikarenakan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi ini tentunya memiliki baik pengetahuan, pandangan, maupun pengalaman yang lebih. Oleh karena itu, bisa lebih bijaksana dalam mengatasi suatu persoalan. Sedangkan orang tua dengan latar pendidikan yang

²³ Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) JILID 1* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 98.

²⁴ *Ibid.*,97.

rendah dalam mengontrol pendidikan anaknya tergantung dari kesadaran orang tua yang memahami terkait pentingnya pendidikan bagi anaknya.

2. Tingkat ekonomi keluarga

Dalam menjalankan kehidupan pasti tidak akan terlepas dengan yang namanya ekonomi. Ekonomi merupakan suatu hal yang penting. Termasuk dalam hal pendidikan. Orang tua ini memiliki suatu tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Tingkat ekonomi orang tua juga termasuk dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar anak. Slameto menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar siswa.²⁵ Dengan demikian hal perekonomian orang tua secara umum mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak, baik itu dalam peningkatan hasil belajar, peningkatan disiplin belajar maupun peningkatan motivasi atau semangat dalam belajar. Ketika pembelajaran juga membutuhkan biaya. Hal ini disebabkan ketika proses belajar anak membutuhkan seperangkat alat-alat atau sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang dan memfasilitasi dalam belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil secara optimal dan tentunya sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak semua orang tua memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan anaknya. Ada beberapa orang tua yang memberikan perhatian yang baik, seperti menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan dibutuhkan anak

²⁵ Hijrah Yuli, dkk, *Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Lawa* (Kendari: UHO EduPress, 2020), 659.

ada juga orang tua dengan tingkat ekonomi yang rendah sehingga tidak memberikan fasilitas apapun kecuali yang benar-benar dibutuhkan oleh anak.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam realisasi pendidikan anak-anaknya untuk mencapai kondisi yang maksimal dan diharapkan.

3. Jenis pekerjaan orang tua

Setiap orang tua pasti memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Faktor jenis pekerjaan orang tua ini berkaitan dalam hal waktu yang dimiliki orang tua untuk selalu bisa mendidik dan mendampingi anaknya ketika belajar. Terdapat beberapa orang tua pandai dalam mengatur waktu mereka untuk mendampingi belajar anak, sementara ada juga orang tua yang terdesak oleh waktu. Menurut Munirwan Umar tanggung jawab utama pendidikan anak terletak pada orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk masa depan anak-anak mereka, tetapi mereka mungkin menghadapi kendala waktu atau kesulitan lain, seperti kurangnya pilihan pengasuhan anak, yang membuat mereka meminta bantuan dari orang lain.²⁶ Sesibuk apapun orang tua dengan kegiatan pekerjaan mereka, seharusnya tetap meluangkan waktu untuk mendampingi, mengontrol, dan juga mengawasi belajar anak-anaknya.

Seperti contoh orang tua dengan pekerjaan seperti swasta yang mana separuh harinya digunakan untuk bekerja sehingga ketika sepulang bekerja sudah keadaan yang lelah otomatis mereka kurang memiliki waktu bersama anak dan kurang untuk mendampingi maupun mengontrol ketika anak belajar.

²⁶ Welda wulandari, dkk, "Peran Orang Tua dalam Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, Vol.02 No. 01 (2017), 25.

Selain pekerjaan swasta, orang tua yang bekerja sebagai petani pun juga memiliki kesibukan yang setiap harinya harus mereka lakukan mulai pagi sampai siang bahkan sore hari. Maka terlihat jenis pekerjaan orang tua terkait waktu memiliki faktor yang dapat mempengaruhi dalam aktivitas belajar anak sehingga kurang maksimal.

E. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar

Upaya adalah strategi atau cara untuk menemukan solusi atas suatu masalah atau jalan keluar dari situasi yang sulit. Selain itu upaya juga merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan disiplin belajar anak, maka orang tua perlu adanya upaya atau cara sehingga anak nantinya bisa mengalami peningkatan untuk mencapai apa yang diharapkan. Sehingga usaha yang dilakukan orang tua sangatlah berdampak kepada anaknya. Peran orang tua sebagai pendidik sangat sangat dibutuhkan oleh anak. Terutama peran seorang ibu sebagai madrasah pertama anak nya, sehingga dituntut untuk menjadi seorang guru sekaligus ketika berada dirumah.

Menurut pendapat Abu Ahmadi mengatakan bahwasanya peran orang tua adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap bagaimana caranya individu harus memiliki sikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga.²⁷ Maka dengan hal ini peran orang tua memiliki suatu tanggung jawab khususnya dalam pendidikan anaknya. Orang tua harus memberikan dorongan, bimbingan, pengawasan dalam kegiatan belajar anak.

²⁷ Dewi Astuti, dkk, "Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol 2, No 6, (2013), 2.

Sudah 4 tahun yang lalu Indonesia terdampak virus covid 19 yang mana kasus ini sangat memberikan dampak baik ekonomi, pendidikan dan sosial. Dalam dunia pendidikan pemerintah membuat suatu kebijakan pembelajaran dilakukan secara *online*. Yang tujuannya untuk memutuskan mata rantai dalam penyebaran virus covid 19. Pembelajaran *online* ini hampir semua anak secara tidak langsung dituntut harus memiliki handphone sebagai fasilitas yang digunakan dalam mengikuti pembelajaran *online*. Namun dengan peralihan dari pembelajaran *online* ke pembelajaran *offline* ini terkadang sebagian besar anak-anak masih banyak yang salah dalam penggunaan handphone seperti ketika waktunya belajar namun digunakan untuk bermain game atau bermain sosial media. Pada kenyataannya sebagian besar anak-anak lebih suka bermain daripada belajar, sehingga diperlukan upaya orang tua dalam memberikan suatu nasihat dan juga bimbingan kepada anak agar dapat lebih maksimal dalam belajar di rumah sehingga dapat terbentuk sikap disiplin belajar. Karena pendisiplinan belajar anak merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.

Adapun upaya yang bisa dilakukan para orang tua untuk meningkatkan disiplin belajar anak antara lain:

1. Memberikan *reward*

Menurut Suharsimi Arikunto *reward* adalah sesuatu yang disukai dan diinginkan anak-anak, dan itu diberikan kepada mereka yang dapat memenuhi harapan mereka dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

atau lebih dari itu.²⁸ *Reward* ini diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada anak atas perilaku baik yang telah ia lakukan. Orang tua bisa memberikan agar anak lebih giat dan lebih disiplin dalam belajarnya. Apabila orang tua menginginkan anak lebih bisa disiplin maka pemberian *reward* ini sangat diperlukan. Berbicara mengenai *reward* ini tidak melulu tentang hadiah. Orang tua bisa memberikan penghargaan berupa kalimat pujian yang tulus sehingga anak merasa dihargai atas apa yang telah dikerjakan. Ketika anak belajar, orang tua tidak hanya sekedar mengingatkan saja, tetapi juga ikut mendampingi anak ketika belajar. Bentuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak dapat dilakukan dengan sering bertanya tentang hal-hal yang dilakukan di sekolah, bertanya tentang pelajaran yang telah diterima, bertanya tentang ada tidaknya pekerjaan rumah (PR), dan lain-lain.

Terdapat beberapa orang tua ketika anak tidak mau belajar pasti akan marah-marah. Akan tetapi nanti ketika anak sudah belajar, orang tua diam saja tidak ada tanggapan apapun sehingga anak merasa tidak ada perhatian dari orang tuanya. Maka daripada hal ini terjadi, orang tua dapat memberikan *reward* kepada anak ketika belajar agar lebih semangat lagi. *Reward* memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial.²⁹

- a. Memiliki nilai pendidikan
- b. Menjadikan motivasi

²⁸ Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment dala Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8.

²⁹ Bunda Novi, *Bacaan Wajib Orang Tua* (Yogyakarta: Diva Press, 22017), 164.

c. Memperkuat perilaku

Adapun ragam dari *reward* menurut Rusdinal dkk mengatakan antara lain yaitu:

a. Komunikasi non verbal

Untuk anak yang belum dapat memahami pembicaraan, maka hargai prestasinya dengan senyuman, pelukan, atau bentuk komunikasi non verbal lainnya. Akan tetapi bentuk non verbal ini tidak efektif untuk anak yang sudah besar, mereka butuh pernyataan pujian secara verbal.

b. Bentuk pengakuan

Seorang anak membutuhkan suatu pengakuan apakah pekerjaan yang dilakukan dapat diterima atau tidak. Seperti contoh “wah pekerjaanmu baik sekali”. Kalimat seperti ini bentuk pujian yang dapat memperkuat perilaku anak serta dapat memberikan kepuasan tersendiri kepada anak. Bentuk pengakuan seperti ini harus segera diberikan setelah anak menunjukkan perilaku yang dilakukannya.

c. Benda nyata atau kado

Reward berupa benda nyata atau kado ini diberikan sebagai penghargaan setelah anak melakukan pekerjaan dengan baik dengan tujuan agar lebih giat dan rajin dalam melakukan usahanya. Bungkisan kado ini juga sebagai dorongan untuk anak agar berperilaku yang diharapkan.

d. Perilaku istimewa

Reward dalam bentuk perilaku istimewa ini dapat berbentuk seperti mengajak anak dengan kegiatan yang menyenangkan. Seperti contoh mengajak anak rekreasi, bermain gembira yang ada unsur edukasi maka anak akan bahagia dan tentunya secara tidak langsung hal tersebut juga bisa menambah pengalaman dan pengetahuan anak.³⁰

Dengan pemberian *reward* tentunya akan ada dampak yang ditimbulkan. Dampak yang ditimbulkan dapat positif tetapi dapat juga menimbulkan dampak negatif. Adapun dampak positif dari *reward* antara lain:

- a. Dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap diri anak untuk selalu melakukan perbuatan yang positif dan memiliki keinginan untuk lebih maju.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak untuk selalu semangat dan termotivasi dalam berusaha memaksimalkan usahanya sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. *Reward* juga memiliki kontribusi dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat dampak positif *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar anak didik lebih meningkatkan kedisiplinannya. Agar anak juga termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga tercapai tujuan pendidikan. Tidak hanya dampak positif, *reward* juga dapat berdampak negatif yaitu:

³⁰ Rusdinal dkk, *Pengelolaan Kelas di taman Kanak-kanak* (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional, 2005), 166.

- a. Seperti pemberian berupa *reward* yang terlalu sering dapat membuat anak jadi bergantung pada *reward* tersebut, sehingga anak baru merasa semangat dan termotivasi untuk belajar ketika diberikan *reward*.
- b. Ketika anak-anak atau siswa menjadi terbiasa melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu hanya berdasarkan harapan akan imbalan tertentu, hal ini mungkin berdampak negatif dengan mengurangi motivasi intrinsik mereka.

Dengan demikian, sebaiknya orang tua harus berhati-hati dalam memberikan *reward*. Jangan menjadikannya satu-satunya cara memotivasi anak untuk selalu disiplin dalam belajar maupun melakukan hal yang sudah menjadi kewajibannya.

2. Memberikan hukuman

Hukuman atau *punishment* berarti putusan pengadilan, siksa atau yang serupa dengannya yang dikenakan pada orang-orang yang berbuat kesalahan.³¹ Menurut Tanlai *punishment* adalah tindakan pendidikan diarahkan pada anak-anak yang berbuat salah yang bertujuan untuk memastikan anak-anak tersebut tidak pernah mengulangi perilaku tersebut.³² Dari pengertian di atas maka hukuman dalam pendidikan merupakan suatu tindakan yang secara sadar diberikan oleh seseorang (guru, orang tua) kepada anak atau peserta didik dengan memberikan suatu peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang

³¹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 41.

³² Marlina, "Punishment dalam Dunia Pendidikan dan Tindak Pidana Kekerasan", *Jurnal Mercatoria*, Vol. 7 No. 1 (2014), 52.

dikakukam yang bertujuan untuk memberi efek jera supaya tidak melakukan diulangi dan berujung pada perbaikan perilaku menjadi lebih baik.

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu:³³

- a. Hukuman *preventif* yaitu hukuman yang dilaksanakan dengan tujuan supaya tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan sampai pelanggaran tersebut dilakukan. Contohnya yaitu seperti larangan, pengawasan, perintah, perjanjian, dan ancaman merupakan alat atau siasat yang preventif.
- b. Hukuman *represif* yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran tersebut sudah dilakukan.

Diharapkan dengan menerapkan *punishment* seperti itu, anak-anak akan belajar mengenali kesalahan mereka sendiri sehingga nantinya jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan dan tidak menguarganya. Orang tua diperbolehkan memberikan hukuman kepada anaknya saat dapat disiplin dalam belajar. Karena belajar merupakan hal penting dalam pendidikan sehingga anak dituntut untuk selalu belajar. Hukuman disini hanya untuk menakut-nakuti sehingga anak bisa menyadari kesalahan yang telah diperbuat, bukan hukuman yang mengakibatkan tindak kekerasan pada anak. Hukuman yang bisa digunakan seperti contoh: bersih-bersih, menghafal surat-surat Al-Qur'an, tidak diberikan uang untuk jajan, dan lain-lain.

³³ Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 45.

Punishment memiliki banyak fungsi penting dalam membentuk norma perilaku dan karakter yang diinginkan. Berikut fungsi *punishment* yang antara lain:

- a. Membatasi perilaku.
- b. *Punishment* dapat menghalangi dalam pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- c. Memiliki sifat mendidik.
- d. Untuk memperkuat motivasi.³⁴

Dengan cara ini, hukuman diberikan untuk mengarahkan anak ke arah yang benar dan membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan memberikan hukuman (*punishment*) tentunya memiliki dampak yang ditimbulkan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun menurut Amal Arief ada beberapa dampak dari hukuman (*punishment*). Dampak positif hukuman (*punishment*) antara lain:

- a. Hukuman (*punishment*) akan menjadikan perbaikan dari kesalahan yang telah dilakukan oleh anak.
- b. Anak nantinya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.
- c. Merasakan perbuatannya yang sehingga ia nantinya akan menghormati dirinya.

Sedangkan dampak negatif dari pemberian hukuman (*punishment*) antara lain adalah:

³⁴ Fenny Rosa dkk, *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022),393.

- a. Akan menimbulkan suasana rusuh, takut dan menjadi kurang percaya diri
 - b. Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan juga akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut diberi hukuman).³⁵
3. Memberikan fasilitas belajar

Upaya yang dapat dilakukan orang tua selanjutnya yaitu dengan memberikan fasilitas kepada anak sebagai penunjang kegiatan belajarnya. Fasilitas belajar merupakan sarana prasarana yang dapat menunjang ketika anak belajar. Fasilitas ini sangat penting dan dibutuhkan oleh anak seperti, alat tulis, alat penunjang belajar, dan lain-lain. Dengan adanya fasilitas yang lengkap diharapkan semakin mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar.

Adapun menurut Gie memaparkan mengenai macam-macam fasilitas belajar yaitu:

- a. Ruang atau tempat belajar yang baik. Tempat belajar yang baik menjadikan anak lebih nyaman ketika belajar.
- b. Perabotan belajar yang lengkap, yaitu alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar seperti contoh pensil, buku, penghapus, meja belajar, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.
- c. Belajar yang efisien, dimana perlengkapan belajar merupakan bagian dari sistem yang harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ke tujuan yang tertentu.³⁶

³⁵ Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 133

Selain strategi orang tua meningkatkan disiplin belajar anak dengan cara-cara di atas, berikut adalah strategi yang dapat dilakukan oleh para orang tua agar anak tidak selalu bermain gawai yaitu dengan mengajak melakukan aktivitas di luar. Dengan adanya dampak dari covid 19 sehingga secara tidak langsung anak dituntut untuk memiliki gawai sebagai fasilitas belajarnya. Namun hal demikian menjadikan anak ini belum sepenuhnya mengerti kegunaan gawai sehingga mereka salah dalam penggunaannya. Menjauhkan anak dari gawai pada saat sekarang ini bisa dikatakan sungguh hal yang agak mustahil dan susah. Hal tersebut tentunya perlu tangani oleh para orang tua dengan memberikan pengawasan dan pengarahan supaya anak mereka tidak menjadi kecanduan gawai. Gawai memiliki banyak manfaat ketika digunakan dengan cara yang baik dan benar. Tidak ada suatu masalah ketika orang tua memperbolehkan anak dalam penggunaan gawai, namun harus ada batasannya. Oleh sebab itu perlu dan harus diingat bahwa ada dampak positif dan dampak negatif penggunaan gawai untuk anak kelas 1, yaitu :

a. Dampak positif penggunaan gadget

Memudahkan anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak seperti adanya aplikasi mewarnai, membaca dan menulis yang menarik karena dilengkapi dengan gambar.

b. Dampak negatif penggunaan gawai

- 1) Mengganggu kesehatan.
- 2) Mengganggu perkembangan anak.

³⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2002), 33.

- 3) Rawan terhadap tindak kejahatan.
- 4) Mempengaruhi perilaku anak.

Pada usia ini anak mengalami masa keemasan yang mana masa dimana anak mulai peka dalam menerima berbagai rangsangan. “Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral”.³⁷

Perlu diketahui bahwasannya masa anak-anak adalah suatu hal yang paling menyenangkan bagi anak. Dimana pada masa itu mereka bisa bermain atau bercanda dengan siapa saja tanpa adanya batas dan bebas dapat berkesempatan untuk belajar semaksimal mungkin. Memilih beragam aktivitas juga penting untuk mengajak kegiatan anak setiap hari baik itu dilingkungan rumah ataupun di lingkungan luar rumah. Dengan mengajak anak melakukan aktivitas seperti bermain di rumah ataupun di luar rumah sehingga akan mempercepat tumbuh kembang anak. Ketika orang tua mengajarkan anak untuk dapat mengenal lingkungan yang ada disekitarnya dengan mengajak anak keluar berlibur. Tujuannya adalah agar anak tidak hanya di rumah bermain gawai dan membiarkan anak bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Disamping itu, anak juga akan lebih mengenal dengan yang ada disekitarnya. Dapat menambah pengetahuan sekalipun.

³⁷ Taufik Amrillah, “Memahami Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Bagi Pengembangan Sosial Emosional Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal An-Nahdhah* , Vol. 11 No. 02 (2017), 1.

F. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Kata disiplin secara istilah dalam Bahasa Inggris yaitu “*Discipline*” yang berarti:

- a. Taat atau bisa mengendalikan tingkah laku serta penguasaan diri.
- b. Latihan untuk membentuk, meluruskan ataupun menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- c. Hukuman yang diberikan memiliki tujuan untuk melatih serta memperbaiki.
- d. Berbagai kumpulan atau sistem-sistem berupa peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³⁸

Hidayatullah menjelaskan bahwa disiplin adalah seperangkat kebiasaan yang didukung oleh keyakinan yang kuat pada diri untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan yang bertindak sesuai dengan aturan yang diberikan.³⁹

Menurut penelitian Arikunto tentang kedisiplinan, ada tiga jenis indikator kedisiplinan antara lain yaitu:

- a. Perilaku kedisiplinan ketika berada di dalam kelas
- b. Perilaku kedisiplinan ketika berada di luar kelas di lingkungan sekolah,
dan

³⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021), 4.

³⁹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), 17.

- c. Perilaku kedisiplinan ketika berada di rumah.⁴⁰

Adapun menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan belajar siswa ialah:

- a. Mengatur waktu dirumah
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar dikelas.⁴¹

Selain itu ada 3 macam indikator disiplin belajar siswa dalam penelitian ini yang mencakup antara lain:

- a. Kedisiplinan saat di dalam kelas yang meliputi:
 - 1) Absensi (kehadiran di sekolah / kelas).
 - 2) Memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran).
 - 3) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
 - 4) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket).
- b. Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi:
 - 1) Memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami).
- c. Kedisiplinan di rumah, meliputi:
 - 1) Memiliki jadwal belajar.
 - 2) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

⁴⁰ Tarman A. arif, *Cerpen Berbasis Karakter* (Sukabumi: CV Haura Utama, 2020), 52.

⁴¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 91

Indikator dari kedisiplinan belajar ini adalah sebuah tolak ukur yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kedisiplinan yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan apabila anak memiliki disiplin belajar yang tinggi maka anak tersebut akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya diantaranya disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, disiplin dalam mentaati jadwal belajar, ketepatan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Oleh karena itu dengan disiplin belajar yang tinggi akan mampu memberikan arah bagi anak untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dalam pendidikan, disiplin merupakan suatu proses yang harus dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal yang baik apapun itu. Seorang anak harus memiliki sikap disiplin dengan selalu melatih ketaatan setiap saat. Disiplin ini muncul dari kesadaran diri sendiri akan lebih berkelanjutan daripada disiplin yang muncul dari adanya pengawasan orang lain. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan keluarga. Seorang anak harus diajarkan sikap disiplin oleh orang tuanya sejak kecil. Apabila seorang anak sudah mengetahui pentingnya disiplin sehingga bisa muncul dari kesadaran dirinya, maka nantinya anak akan selalu bersikap disiplin dan tertib tanpa adanya paksaan dari orang tuanya.

Dari pengertian disiplin di atas, maka dapat diketahui bahwa disiplin belajar adalah perilaku yang muncul melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, ketertiban dalam belajar yang mencakup

mengenai kepatuhan waktu belajar, disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam mengikuti pembelajaran, dan disiplin dalam mengikuti semua mata pelajaran.

2. Pentingnya Disiplin Belajar

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang penting dalam kehidupan seseorang. Tidak ada satupun keberhasilan manusia yang dapat tercapai tanpa melalui proses belajar mengajar ini. Dalam menciptakan proses belajar yang efektif harus dibarengi dengan sikap disiplin. Sikap disiplin tersebut akan muncul ketika anak sudah mengenal adanya tata tertib yang harus ditaatinya atau dijalankan, anak akan tumbuh dan juga berkembang secara alamiah tanpa adanya aturan yang mengikatnya, akan tetapi setelah anak mengenal adanya tata tertib tersebut maka dengan sendirinya ia dituntut untuk mempunyai sikap disiplin, disiplin akan timbul dari jiwanya karena adanya suatu dorongan untuk selalu mentaati tata tertib.⁴² Disiplin belajar merupakan hal penting yang harus tertanam pada diri anak.

Karena ketika disiplin belajar sudah tertanam pada diri anak, ia akan berusaha untuk belajar secara rutin, teratur, dan continue sehingga dapat meningkatkan baik prestasi belajar maupun hasil belajar. Keluarga sebagai salah satu panutan dalam menanamkan kedisiplinan. Terlebih orang tua sebagai suri tauladan anak-anaknya yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Karena jika orang tua mengajarkan kan ank-anaknya sejak dini dan membuat mereka mengerti dan mematuhi peraturan, maka akan

⁴² Shandy Juniantoro, dkk, *Prosiding Seminar Nasional PGMI 2021 Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 105.

mendorong anak untuk selalu mentaati peraturan tanpa disuruh. Untuk itu disiplin belajar merupakan hal yang penting untuk pembentukan sikap, perilaku untuk selalu tertib yang dapat menjadikan anak sukses dalam belajar.

Dengan demikian, orang tua harus dapat menanamkan kedisiplinan kepada anak sedini mungkin. Karena kedisiplinan yang orang tua tanamkan akan menjadi kebiasaan yang positif sehingga anak dapat mengatur waktu yang tepat kapan ia harus belajar, membantu orang tua, maupun bermain. Apabila anak dapat mengatur dengan tepat dan mentaatinya maka ia akan menjadi pribadi yang sukses. Karena kedisiplinan kunci dari kesuksesan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Anak

Secara garis besar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar anak. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang berada dari dalam diri individu. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan dari luar. Terdapat beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seorang individu yang antara lain: faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi, serta faktor pengaruh pola pikir⁴³

a. Pembawaan

Aliran nativisme berpendapat bahwa sejak lahir anak sudah mempunyai sifat dasar tertentu yang berupa pembawaan dari orang tuanya, keturunan

⁴³ Andini Putri Septirahmah dan Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, serta Pola Pikir", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Social*, Vol. 2 No. 2, (2021), 618.

maupun disekelilingnya.⁴⁴ Jadi berdasarkan pendapat tersebut maka setiap bayi yang baru lahir sudah memiliki sifat bawaan. Maka salah satu dari faktor disiplin yaitu bawaan dari lahir.

b. Kesadaran

Mengenai kedisiplinan, orang tua harus mengajarkan anak sejak dini dan menjadikan paham betapa pentingnya disiplin pada segala hal termasuk belajar. Karena kesadaran ini harus timbul pada diri anak sejak dini. Untuk menumbuhkan kesadaran anak maka orang tua perlu memberikan pemahaman maupun nasehat sehingga bisa menumbuhkan kesadaran pada diri anak.

c. Minat dan motivasi

Peran orang tua sebagai pendidik harus selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar anak semangat sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai. Dengan selalu memberikan motivasi nantinya akan tumbuh minat dari diri seorang anak. Istilah "minat" mengacu pada perasaan menyukai sesuatu atau tertarik untuk melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar. Ketika anak sudah tumbuh minat, maka nanti ketika belajar sudah memiliki jadwal yang dibuat oleh sendirinya sehingga disiplin dalam belajar sudah terbentuk.

d. Pola pikir

Pola pikir anak juga salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin belajar. Dengan memiliki pola pikir betapa pentingnya belajar maka anak pasti rutin untuk selalu belajar. Begitupun sebaliknya apabila anak tidak memahami

⁴⁴ Rosmita Sari Siregar, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 32.

pentingnya belajar pasti belajar hanya ketika ada ujian atau pre test post tes. Orang tua harus selalu memberikan pemahaman kepada nak betapa pentingnya belajar. Orang tua juga harus bisa membentuk pola pikir anak dengan pola pikir yang baik. Selain dari keempat faktor di atas, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi dari disiplin belajar anak yaitu suasana hati (mood).

Suasana hati atau apabila dalam bahasa Inggris disebut dengan *mood* ini merupakan keadaan psikologis yang terjadi kepada seseorang yang dapat melibatkan adanya emosi yang tidak dapat dikendalikan tanpa adanya suatu faktor. Menurut Thayer yang dikutip oleh Nela Malentika mengatakan bahwa suasana hati merupakan kumpulan perasaan yang dialami seseorang sebagai akibat dari keadaan yang sedang dialaminya.⁴⁵ Suasana hati atau mood merupakan gambaran afeksi yang mirip dengan emosi, tetapi perbedaannya tidak diarahkan ke sasaran sehingga lebih dialami dengan cara yang lebih lama..⁴⁶ Suasana hati (*mood*) seseorang ini dapat memiliki efek yang berlangsung baik dalam jangka pendek, beberapa jam maupun beberapa hari sehingga terjadi di dalam kehidupan yang bisa mempengaruhi aktivitas kesehariannya.

Suasana hati (*mood*) seorang individu akan terus berubah yang dipengaruhi oleh banyak kejadian yang tak terduga bahkan secara tiba-tiba. Perasaan kecewa, sedih, kesal, bahagia dan lain sebagainya termasuk dalam

⁴⁵ Nella Malentika dkk, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan suasana Hati Pada Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol.11 No.2 (2017), 99.

⁴⁶ Ajeng Pramistawari, *Ingat, ekspresi wajah wanita cerminisi hatinya* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 48.

suasana hati yang dapat terjadi pada semua orang, termasuk anak-anak yang sering terjadi dalam kehidupan dan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Apabila suasana hati dikaitkan dengan disiplin belajar anak, ketika suasana hati ini baik maka anak dalam belajar pun tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari orang tua anak sudah menjalankan dengan sendirinya. Namun begitupun sebaliknya, apabila suasana hati anak sedang tidak baik-baik saja baik itu sedih maupun kesal maka anak ketika waktunya belajar ia akan menolak, apabila mau itu pun dengan terpaksa. Maka dengan demikian suasana hati (*mood*) ini juga termasuk faktor yang mempengaruhi disiplin belajar anak.

Menurut Mayer yang dikutip oleh Nela Malentika mengungkapkan ada dua jenis ciri-ciri dari suasana hati, yaitu suasana hati saat keadaan positif seperti suasana hati saat senang (bahagia, bersemangat), penuh cinta (penuh kasih, perhatian), tenang (teduh, puas), dan semangat (aktif, segar). Yang kedua ciri suasana hati saat keadaan negatif, yaitu: suasana hati saat cemas (gelisah, gugup), suasana hati saat marah (menggerutuh, kesal), suasana hati saat lelah (letih, mengantuk), suasana hati saat sedih (suram, sendu).⁴⁷

Mengenai penjelasan suasana hati di atas maka suasana hati merupakan suatu keadaan perasaan yang terjadi pada seseorang secara tidak terduga yang berlangsung dalam jangka pendek, beberapa jam maupun beberapa hari dengan adanya suatu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

⁴⁷ Nella Malentika dkk, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan suasana Hati Pada Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol.11 No.2 (2017), 99

G. Anak

1. Pengertian Anak

Anak-anak merupakan anugerah serta amanah dari Tuhan yang harus dilindungi dan dididik agar mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya, baik itu dalam keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun negara.⁴⁸ Seorang anak dinamakan generasi berarti harus dijaga dan dipenuhi segala kebutuhan agar dapat menjadi pewaris yang berkualitas sehingga yang diharapkan untuk bisa menjadi manusia yang selalu berguna untuk keluarga, bangsa, negara maupun agama. Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan yang menjadi inspirasi bagi semua pasangan suami istri dimanapun berada. Sebagai hasil dari kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada mereka, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang hak-hak mereka sebagai individu, kebutuhan yang mereka butuhkan untuk berkembang, serta harapan dan impian mereka di masa depan.

2. Masa-Masa Perkembangan Anak

Menurut Damaiyanti yang dikutip oleh Nabil, ada karakteristik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya yang antara lain:

a. Pada usia bayi (0-1 tahun)

Saat usia ini, bayi tidak dapat mengekspresikan emosi dan pikirannya secara verbal. Itulah mengapa penting untuk belajar berkomunikasi dengan bayi Anda dengan cara nonverbal. Seorang bayi hanya bisa mengungkapkan

⁴⁸Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana,2021),1.

ketidaknyamanannya dengan menangis baik panas, dingin, basah, dan perasaan tidak nyaman lainnya, meskipun demikian, bayi mampu merespons tingkah laku pengasuhnya melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, menggendong, dekapan dan nada suara. Respons nonverbal dari bayi, seperti menggerakkan anggota tubuh, tangan, dan kakinya, adalah hal yang lumrah. Ini sangat umum terjadi pada bayi di bawah usia enam bulan, karena mereka menggunakannya untuk menarik perhatian. Karena itu, perhatikan baik-baik saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong ataupun memangkunya karena bayi akan menjadi takut. Harus dilakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.⁴⁹

b. Pada usia pra sekolah (2-5 tahun)

Ciri pada masa ini, terutama anak yang berusia di bawah tiga tahun, sangat egosentris. Selain itu, seorang anak juga memiliki rasa takut dalam pikirannya, sehingga harus diajarkan apa yang akan terjadi pada dirinya. Dari segi bahasa, anak belum bisa berbicara dengan lancar. Hal ini dikarenakan anak belum dapat berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan kosakata 900 sampai 1200 kata. Oleh sebab itu, saat memberikan penjelasan, gunakan pilihan kata yang sederhana serta menggunakan kata yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak dapat menggunakan benda sebagai medianya seperti boneka. Ketika anak merasa malu apabila berbicara dengan orang tua maka beri anak kesempatan untuk berbicara tanpa kehadiran orang tua.

⁴⁹ Nabil, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Pendekatan Psikologi Anak", *Al Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.2 (2017), 80

Terdapat satu hal yang dapat mendorong seorang anak untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya adalah dengan memberi pujian atas apa yang telah mereka capai.⁵⁰

c. Pada usia sekolah (6-12 tahun)

Seorang anak pada usia sekolah ini sudah begitu peka terhadap rangsangan yang sedang dirasakan yang nantinya akan mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh sebab itu, jika baik orang tua atau yang lain jika ingin berkomunikasi serta berinteraksi sosial dengan anak usia ini, maka harus dengan menggunakan bahasa yang bisa mudah dipahami anak serta memberikan contoh nyata yang sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Pada anak usia sekolah ini sudah lebih bisa berkomunikasi dengan orang dewasa. Penguasaan katanya juga sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasai dan anak juga sudah lebih bisa berpikir secara konkret. Perkembangan anak didasari oleh faktor internal dan juga faktor eksternal (lingkungan).

d. Pada usia remaja (13-18)

Anak masa-masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam hal ini, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar dalam memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, dapat diberikan penjelasan bahwa ia dapat mengajak bicara atau bercerita dengan teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan

⁵⁰ Ibid., 81.

harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Habiskan waktu bersama dan menunjukkan ekspresi wajah yang bahagia.⁵¹

3. Karakter Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (1, 2, dan 3)

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal sekolah dasar merupakan anak yang berada pada rentangan usia dini. Pada masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek akan tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, maka pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki oleh anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal serta ditanamkan karakter-karakter yang baik. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal sekolah dasar ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Secara khusus karakteristik siswa SD kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik umum antara lain:
 - 1) Waktu reaksinya lambat
 - 2) Koordinasi otot tidak sempurna

⁵¹ Ibid., 82.

- 3) Suka berkelahi
- 4) Gemar bergerak, bermain, memanjat
- 5) Aktif bersemangat terhadap bunyi-bunyian yang teratur

b. Karakteristik kecerdasan

- 1) Kurangnya kemampuan pemusatan perhatian
- 2) Kemauan berpikir sangat terbatas
- 3) Kegemaran untuk mengulangi macam-macam kegiatan.

c. Karakteristik sosial

- 1) Hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama
- 2) Berkhayal dan suka meniru
- 3) Gemar akan keadaan alam
- 4) Senang akan cerita-cerita
- 5) Sifat pemberani
- 6) Senang mendapat pujian

d. Kegiatan gerak yang dilakukan

- 1) Menirukan.

Anak-anak sekolah dasar pada tingkat rendah, dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak apa yang dilihat di TV ataupun gerak-gerak yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, teman ataupun binatang.

- 2) Manipulasi.

Anak-anak kelas rendah secara spontan menampilkan gerak-gerak dari objek yang diamatinya. Tetapi dari pengamatan objek tersebut anak menampilkan gerak yang disukainya.⁵²

⁵² Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun) “, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, (2019), 92-93.